

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	<b>JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL</b> Tersedia secara online: <a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips">http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips</a>	Vol. 4, No. 1, Desember 2017 Halaman:1 - 13

## PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI (STUDI ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD)

**Ardika Fateh Hukama**  
**Guru SMA PGRI Pace, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur**  
[ardikafateh@gmail.com](mailto:ardikafateh@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, 2) mengetahui persepsi masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk terhadap pendidikan tinggi, 3) mengetahui keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dengan konsep teori George Herbert Mead. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari masih rendah, dimana pendidikan SD sebanyak 612 orang dengan prosentase 22,18%, SMP sebanyak 739 orang dengan prosentase 26,78%, SMA sebanyak 1094 orang dengan prosentase 39,65%, Perguruan Tinggi sebanyak 142 orang dengan prosentase 5,14%, dan tidak sekolah sebanyak 172 dengan prosentase 6,23%, 2) persepsi masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi cukup baik, namun untuk merealisasikan anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi kurang, 3) keterkaitan makna persepsi masyarakat pedesaan pada pendidikan tinggi dan konsep teori George Herbert Mead, dapat di lihat dari faktor internal yaitu tingkat ekonomi dan latar belakang pendidikan orang tua, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan.

**Kata Kunci:** *Masyarakat Pedesaan; Pendidikan Tinggi; Teori George Herbert Mead*

**Abstract:** *This study aims to: 1) find out the formal education level of Banjarsari Village, Ngronggot Subdistrict, Nganjuk Regency, 2) find out the perceptions of Banjarsari Village, Ngronggot Subdistrict, Nganjuk Regency towards higher education, 3) find out the meaning of rural community perceptions of higher education with theoretical concepts George Herbert Mead. This type of research is descriptive qualitative, which is describing and interpreting existing data to describe reality in accordance with the actual phenomenon. The results of this study indicate that: 1) the formal education level of the Banjarsari Village community is still low, where elementary school education is 612 people with a percentage of 22.18%, junior high school as many as 739 people with a percentage of 26.78%, high school as many as 1094 people with a percentage of 39.65 %, Colleges as many as 142 people with a percentage of 5.14%, and not as many as 172 with a percentage of 6.23%, 2) the perceptions of rural communities in the village of Banjarsari towards tertiary education are quite good, but to realize their children go on to college less, 3) the relevance of the perceptions of rural communities in higher education and the concept of George Herbert Mead's theory, can be seen from internal factors, namely the economic level and educational background of parents, while external factors, namely the environment.*

**Keywords:** *Rural Society; Higher education; George Herbert Mead's theory*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk tepatnya di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot merupakan daerah yang memiliki lahan berpotensi pertanian dengan luas lahan sekitar 135 Ha, mayoritas masyarakat Desa Banjarsari bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 600 orang, buruh tani sebanyak 970 orang, dan lainnya sebagai karyawan dan pedagang (BPMP Kab. Nganjuk, 2016). Pekerjaan sebagai petani menjadi pilihan karena sesuai dengan keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dan juga lahan yang dimiliki sangat cocok untuk lahan pertanian. Sedangkan pekerjaan karyawan dan juga bekerja sebagai pedagang menjadi pekerjaan minoritas.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat pedesaan seperti interaksi terhadap sosialnya, merupakan pelaku utama bagi pembangunan, sehingga diperlukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDA) yang berkualitas dan memiliki potensi yang dapat diharapkan, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian luhur. Terlebih lagi pada zaman yang semakin menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun yang akan datang. Artinya, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara.

Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2017).

Tingkat pendidikan dalam suatu daerah sebenarnya ditentukan dari bentuk daerah atau desa tersebut. Dimana bentuk daerah mencakup tentang pola, pengaturan atau organisasi dan tata letak pemukiman yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Oleh karenanya bentuk desa sangat berpengaruh atau menentukan tingkat perkembangan pendidikan. Sering pula suatu bentuk desa berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan budaya yang dominan pada daerah tersebut. Sehingga kebutuhan vital, tingkat pengetahuan, dan tingkat teknologi yang dimiliki para pedesa sering berperan dalam membentuk dan menentukan tata letak (ruang) suatu desa (Sugihen, 1996).

Seperti halnya tingkat pendidikan yang ada didesa dipengaruhi oleh pola berfikir masyarakat terhadap lingkungan, terutama pemerintah dengan memanfaatkan hasil rekayasa ilmiah, untuk tujuan pendidikan terhadap masyarakat tertentu (Sajogyo dan Pudjiwati, 1990). Sebagian besar penghasilan masyarakat pedesaan adalah dari hasil pertanian. Dari hasil pertanian tersebut harus dikembalikan lagi sebagian ke sawah untuk pembiayaan musim tanam selanjutnya dan sebagian lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka, selain itu harga dari hasil pertanian juga tidak selalu tetap.

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan pada umumnya masih rendah dimana mayoritas pendidikannya sampai tingkat Sekolah Mengah Pertama (SMP) sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran

masyarakat di komunitas pedesaan terhadap pendidikan formal masih rendah (Walgito, 1991). Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah keadaan ekonomi. Fenomena seperti ini terjadi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot, dimana mayoritas masyarakat di Desa ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, pendidikan terakhir masyarakat disana adalah mayoritas tingkat SLTA, sedangkan yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangatlah minim. Setelah tamat dari jenjang SLTA mereka membantu orang tuanya bekerja di sawah, ada juga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan bekerja di perusahaan swasta. Setelah peneliti meninjau tingkat pendapatan masyarakat di Desa Banjarsari ternyata tidak semua pendapatan mereka rendah, terdapat warga yang berpendapatan tinggi namun mereka enggan menyekolahkan putra putrinya sampai jenjang perguruan tinggi, hal ini disebabkan karena orientasi mereka kepada pekerjaan, sehingga mereka berasumsi bahwa buat apa menyekolahkan putra putrinya sampai ke perguruan tinggi jika pada akhirnya akan melanjutkan pekerjaan atau profesi orang tua. Dari sinilah terlihat adanya kesenjangan antar tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Banjarsari.

Maka dari itu dibutuhkannya penjelasan atau sosialisasi tentang pendidikan tinggi melalui tindakan sosial, dalam bentuk yang paling mendasar, sebuah tindak sosial melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian: gerak tubuh awal dari salah satu individu, respons dari orang lain terhadap gerak tubuh tersebut dan sebuah hasil (Littlejohn & Foss, 2009). Salah satunya dengan menggunakan interaksionisme simbolis.

Tiga konsep utama dalam teori George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolis yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran (Littlejohn & Foss, 2009). Bagi Mead individu atau diri adalah *Active*, *Interpretif*, dan *Construktive* yang berbeda dengan Fungsionalisme, dimana cara pikir dan perilaku individu sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh sistem dan struktur sosial tempat tinggalnya. Intruksionisme simbolis Mead menekankan bahwa cara berfikir dan perilaku individu ditentukan oleh pemahaman dan penafsiran individu terhadap situasi disekitarnya, yang bisa berbentuk menyetujui atau melawan kondisi yang ada.

## METODE

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk yang mana difokuskan pada cara pandang masyarakat setempat terhadap persepsi atas pendidikan tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berjalan dari medan empiris dalam membangun teori dan data (Meleong, 2002). Prosedur penelitian data ini meliputi: *getting in*, *getting a long*, pengumpulan data (dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi). peneliti ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif maka dalam analisis data ini, penulis menyajikan data berupa kata-kata yang penulis peroleh ketika kegiatan wawancara dan beberapa dokumen yang berkaitan dengan judul, setelah itu penulis berusaha menggabungkannya dan menyesuaikannya dengan teori-teori yang penulis dapatkan (Arikunto, 2002).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### **Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari, Nganjuk**

Hasil dokumentasi yang telah di dapatkan serta hasil wawancara dan observasi bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari adalah sampai tingkat SLTA. Adapun tingkat pendidikan terendah masyarakat Desa Banjarsari adalah SD dengan prosentase 22,18% sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat Desa Banjarsari adalah sampai perguruan tinggi dengan prosentase 5,14% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTA dengan prosentase 39,65% dari jumlah penduduk yang terdata menurut tingkat pendidikan masyarakat sebanyak 2759 orang.

Sebagaimana dalam dunia pendidikan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Namun kenyataannya mayoritas masyarakat pada umumnya dan lebih khusus masyarakat Desa Banjarsari sudah memahami akan pentingnya pendidikan, namun belum bisa merealisasikan dengan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari paparan data dan hasil wawancara dengan beberapa penduduk bahwa rata-rata mayoritas tingkat pendidikan terakhir penduduk Desa Banjarsari adalah tingkat SLTA, namun juga ada yang sampai tingkat perguruan tinggi tapi tidak banyak. Oleh sebab itu dari hasil paparan data di atas diperlukannya solusi dalam meningkatkan kesadaran warga untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera. Jadi kesadaran dari orang tua dan upaya dari pemerintah untuk mendukung berlangsungnya pendidikan.

#### **Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari, Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi**

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya persepsi orang tua terutama yang berada di pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi anaknya. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil wawancara dan observasi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk tentang pendidikan tinggi menurut sosiolog Goerge Herbert Mead dalam persepsi masyarakat pedesaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Banjarsari bahwa persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi baik, namun karena kendala biaya yang menyebabkan mereka tidak berminat untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pernyataan yang hampir sama juga di ucapkan oleh bapak mujito sebagai subyek pertama tentang pentingnya pendidikan tinggi, namun disini pak mujito lebih mengarahkan anaknya untuk bekerja dikarenakan beliau beranggapan bahwa sekolah tinggi belum tentu menjamin masa depan anaknya. Sebagai orang tua

Bapak Mujito adalah orang yang menginginkan anaknya belajar memahami keadaan, ketika anaknya lulus SMA Bapak Mujito memberi pemahaman kepada anaknya kalau masih ada pekerjaan yang harus di kerjakan, ketimbang harus melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Perkataan dari orang tua sudah menjadi nasehat dan nantinya pasti akan ditiru oleh anak-anak pada usia dini dan hingga dewasa nanti. Anak selalu meniru apa yang dilakukan orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, dalam mengasuh dan memberikan pendidikan harus benar-benar di arahkan dan meyakinkan kepada anak bahwa pendidikan tinggi itu sangatlah penting bagi masa depannya.

Dari pernyataan masyarakat pedesaan Desa Banjarsari yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka konsep-konsep masyarakat pedesaanlah yang bisa merubah makna tentang pendidikan tinggi. Apabila faktor yang mempengaruhi seperti keadaan ekonomi, kesadaran orang tua terhadap pendidikan, minat anak serta di dorong keadaan lingkungan yang mendukung dengan baik maka semuanya akan merubah tingkah laku dan pemikiran tentang pendidikan tinggi.

Sebagaiman orang tahu bahwa pendidikan tinggi itu adalah pendidikan setelah pendidikan menengah, yang mana terdiri dari sarjana, diploma, magister, ataupun doktor maupun profesor. Namun dalam meyakinkan tentang pendidikan tinggi kepada anak juga tidak gampang. Sebagai orang tua semestinya harus mendukung anaknya mencari ilmu setinggi mungkin, bukan hanya menganggap pendidikan itu penting tetapi tidak pernah terealisasikan.

Pemikiran orang tua akan sangat mempengaruhi tingkah laku anak, kalau orang tua tidak bisa menjelaskan dan mengarahkan ataupun meyakinkan kepada anak, maka anak akan terpengaruh dengan lingkungan luar. Orang tua harus benar-benar bisa meyakinkan anaknya tentang pendidikan tinggi. Harus bisa mengarahkan juga dengan hal-hal yang positif.

Dari pernyataan beberapa masyarakat pedesaan dalam wawancaranya dengan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tinggi persepsi masyarakat pedesaan adalah pendidikan yang sampai pada perguruan tinggi atau setelah sekolah menengah. Jadi, masyarakat pedesaan di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk berpandangan bahwa pendidikan tinggi itu sekolah setelah tamat SMA dan melanjutkan ke perguruan tinggi, menurut masyarakat pedesaan pendidikan tinggi penting namun semua tergantung pada faktor yang mempengaruhi dan minat dari anak. Sesuai dengan teori interaksi simbolik bahwa orang tua harus bisa memberikan makna tentang pendidikan tinggi dengan benar kepada anaknya.

### **Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Dari Konsep Teori George Herbert Mead**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan yang di mulai pada tanggal 10 Juli 2017, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi masyarakat pedesaan yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk tentang konsep-konsep masyarakat pedesaan dalam pandangannya tentang pendidikan tinggi. Terutama di lihat dari faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal (lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi).

Dari pernyataan masyarakat pedesaan yang telah diwawancarai oleh peneliti, maka konsep-konsep masyarakat pedesaan pada pendidikan tinggi adalah latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua, minat anak, dan juga lingkungan.

Apabila latar belakang pendidikan orang tua tinggi, maka akan mempunyai kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi dan dapat meyakinkan anaknya mengenai pentingnya pendidikan tinggi dengan baik, serta harus di dorong oleh minat dari anak, selain itu faktor lingkungan juga menjadi bagian terpenting dalam membentuk persepsi dalam pendidikan tinggi.

### *Pembahasan*

#### **Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Desa Banjarsari, Nganjuk**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dalam Islam menjadi suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat (Arifin, 1975).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat pedesaan mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting, karena perkembangan zaman saat ini menuntut masyarakat untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah di zaman modern, selain itu dengan pendidikan masyarakat akan dapat membedakan setiap hal yang positif dan negatif sebagai acuan dalam bertindak, oleh sebab itu pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia di wilayah pedesaan. Masyarakat Desa Banjarsari menilai, bahwa ketika seorang anak tidak memiliki pendidikan formal maka hal ini dikarenakan tidak adanya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat utama dalam kehidupan masyarakat, karena dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan untuk mengatur segala kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak akan tersesat di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu peran dan dukungan orang tua akan selalu berhubungan dengan pendidikan putra-putrinya.

Masyarakat pedesaan pada umumnya mendidik putra-putri mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya, mereka bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidup, karena mayoritas masyarakat pedesaan hanya berorientasi pada pekerjaan (Asy'ari, 1993). Meskipun demikian dalam lingkungan masyarakat pedesaan semuanya tergantung pada latar belakang sosial keluarga masing-masing, karena hanya sebagian warga menganggap pendidikan itu adalah hal yang penting.

Alasan tingkat pendidikan mereka mayoritas lulusan SLTA berkaitan dengan masalah biaya, meskipun pada dasarnya mereka mengerti akan pentingnya pendidikan untuk kehidupan mereka namun karena keterbatasan ekonomi mereka hanya mampu menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang SLTA. Selain itu bagi warga Desa Banjarsari yang tingkat pendidikan orang tua rendah memiliki tingkat kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pendidikan sehingga kurangnya minat dari anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena orientasi mereka hanya pada pekerjaan (Lendriyon dan Su'adah, 2003).

Melihat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjarsari disebabkan tidak ada biaya dan kurangnya kesadaran dari orang tua, maka diperlukannya sosialisasi dari perangkat desa dan lulusan perguruan tinggi sehingga menciptakan budaya bahwa

pendidikan itu penting. Namun pada hakikatnya peran orangtua sangat penting dalam mendidik, membentuk, dan menyiapkan masa depan putra-putrinya. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. KI. Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggungjawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Melihat kurangnya kesadaran dari masyarakat pedesaan untuk menyekolahkan putra-putrinya pada pendidikan yang lebih tinggi terlebih lagi pada jenjang perguruan tinggi. Jika dilihat dari segi fungsi, maka fungsi pendidikan adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat (Arifin, 1975).

Melihat dari berbagai persoalan di atas maka diperlukannya suatu solusi supaya terciptanya minat dan kesadaran dari orang tua untuk mengerti akan pentingnya pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan warga Desa Banjarsari yang memberikan solusi perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan upaya kita untuk menyadarkan orangtua karena masih banyak sekali yang belum memiliki wawasan tentang pendidikan.

Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Desa Banjarsari tergolong rendah karena mayoritas tingkat pendidikan terakhir adalah SLTA dengan prosentase 39,65%, sedangkan yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi masih sedikit dengan prosentase 5,14%. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan kurangnya kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan.

### **Persepsi Masyarakat Desa Banjarsari, Nganjuk Terhadap Pendidikan Tinggi**

Persepsi suatu masyarakat dipengaruhi dari latar belakang keadaan atau lingkungan yang ada di daerah tersebut. Seperti halnya Desa Banjarsari sebagian masyarakatnya mayoritas berpendidikan ditingkat SLTA dan ada tak banyak yang samapi lulusan Perguruan Tinggi. Sedangkan mata pencaharian mereka tidak hanya bersumber pada hasil tani, akan tetapi juga sebagai Guru, TNI, Swasta, Jasa, dsb. Alat teknologi juga dapat masuk ke Desa, misalnya telepon, televisi, antena parabola, kendaraan bermotor, dan alat transportasi juga mudah diperoleh. Dari observasi tersebut maka dapat di ketahui bahwa Desa Banjarsari termasuk Desa Swasembada.

Dikatakan Desa Swasembada apabila prasarana Desa sudah baik, beraspal dan terpelihara pula dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim di sana sudah banyak yang berpendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan hidupnya pada hasil sector usaha tani yang diusahakannya sendiri. Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan hidup tradisional (adat), tetapi tetap taat pada syariat agamanya. Masyarakat Desa swasembada adalah masyarakat yang sudah terbuka kaitannya dengan masyarakat di luar Desanya (Saleh, 2008). Oleh karena itu masyarakat berorientasi ke luar Desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam perilaku orang-orang Desa. Teknologi yang terpakai sudah mulai banyak yang canggih meski belum merata. Misalnya pemukim yang sudah mulai memiliki alat transportasi bermesin, beroda dua atau beroda empat. Alat angkutan umum relative mudah diperoleh, alat komunikasi mungkin ada telepon ada pesawat televisi warna dengan antena para bola, dan lain-lain. Ada pemukim yang berpendidikan sarjana (Sugihen, 1996).

Dari latar belakang di atas, terdapat persepsi masyarakat Desa Banjarsari yang

berbeda-beda terhadap perguruan tinggi. Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan tentang peristiwa atau obyek tertentu yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, sehingga persepsi juga memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu permasalahan yang akan menentukan baik dan buruknya permasalahan tersebut. Didalamnya terdapat suatu sikap atau pandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi, dan mereka tidak memiliki kesamaan pandangan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya dalam menanggapi masalah pendidikan tinggi.

Persepsi atau pandangan masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian petani, wirausaha, swasta, dan pegawai negeri terhadap pendidikan formal bagi putra-putri mereka mempunyai persepsi yang berbeda (Syah, 2003). Semua ini tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi mereka sehingga nantinya akan membentuk image positif ataupun negatif terhadap pendidikan tinggi. Jika dilihat dari kenyataan di atas, maka ekonomi merupakan faktor dominan dalam merubah atau menjadi pembeda terhadap persepsi mereka, selain itu pengaruh dari luar atau masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendorong dalam membentuk persepsi masyarakat pedesaan tersebut.

Persepsi secara umum diberlakukan sebagai satu variabel campur tangan (intervening variabel), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda, karena setiap individu menanggapi berkeñaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya (Chaplin, 1993).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap masyarakat pedesaan bahwa persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi tergantung pribadi masing-masing, sesuai dengan latar belakang pendidikan keluarga, ada beberapa warga yang menyatakan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi penting, akan tetapi ada pula yang menyatakan bahwa persepsi mereka kurang baik terhadap pendidikan tinggi, hal ini disebabkan karena pendidikan tinggi belum menjamin pekerjaan untuk mahasiswa. Persepsi yang demikian terdapat pada pendapat masyarakat yang memandang bahwa melanjutkan ke perguruan tinggi tujuannya untuk mencari pekerjaan bukan untuk mencari ilmu. Hal inilah yang menjadi kesalahpahaman persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang terjadi selama ini.

Pada dasarnya peranan perguruan tinggi adalah menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan professional pada bidang yang ditekuni. Keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa sebagai pencari kerja (Fadjar, 2005).

Kenyataan yang terjadi selama ini adalah banyaknya pengangguran di bidang keahliannya menyebabkan banyaknya persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi kurang baik. Dari hasil wawancara telah didapatkan persepsi masyarakat pedesaan terhadap perguruan tinggi bahwa antara kuliah dengan yang tidak kuliah hasilnya tidak berbeda, hal ini jelas menunjukkan adanya minat yang rendah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Adapun yang menjadi alasan masyarakat Desa Banjarsari adalah adanya para lulusan sarjana yang ada di Desa Banjarsari ketika terjun ke masyarakat mereka tidak bisa mempraktekan ilmu yang telah mereka dapatkan di perguruan tinggi, selain itu kebanyakan lulusan perguruan tinggi di Desa Banjarsari masih bingung untuk mendapatkan pekerjaan ataupun ketika mendapatkan pekerjaan

jarang yang sesuai dengan keahliannya.

Menanggapi masalah persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi pada dasarnya persepsi mereka baik, namun karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi misalnya anggapan negatif terhadap para lulusan perguruan tinggi dan kurangnya biaya yang dimiliki menyebabkan minat anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurang, sehingga mereka memilih untuk langsung terjun dalam dunia pekerjaan ketimbang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, di tambah lagi dengan dorongan dari teman sebaya yang mayoritas setelah lulus SLTA langsung mencari pekerjaan di luar kota. hal seperti itu yang membuat pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat SLTA dan tidak mampu untuk melanjutkan putra-putrinya sampai ke perguruan tinggi. Namun ada sebagian masyarakat yang sudah mengerti arti penting pendidikan karena di dorong oleh latar belakang pendidikan orang tua yang baik sehingga anggapan-anggapan negatif terhadap pendidikan tinggi tidak mempengaruhi minat dan tujuannya untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai jenjang yang lebih tinggi, karena orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik akan beranggapan menyekolahkan anak sampai pendidikan tinggi bertujuan supaya anak dapat menjeri ilmu sebanyak mungkin tanpa berorientasi terhadap pekerjaan, hal ini juga yang mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi meningkat (Ritzer, 2011).

Jadi, persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi baik, jika dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka dalam hal kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi begitu pula kemampuan dalam praktek di masyarakat. Meskipun persepsi mereka terhadap pendidikan tinggi baik tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi).

### **Keterkaitan Makna Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tinggi Dengan Konsep Teori George Herbert Mead**

Konsep teori Interaksionalisme simbolik karya tunggal George Herbert Mead yang amat penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang di perlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionalisme simbolik (Ardianto dkk., 2007). Tiga konsep itu dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key words dalam teori tersebut. dengan tiga konsep pemikiran Mead tersebut akan merespon setiap interaksi sosial untuk membentuk sebuah pemikiran yang nantinya akan di pakai dalam acuan menentukan sikap atau tindakan.

Orang tua memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menerima makna yang diberikannya dengan positif. Usaha dalam memberikan makna yang jelas kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Jika orang tua memaknai pendidikan tinggi itu cukup sampai dengan SMA dengan melihat bahwa lulusan SMA juga bisa kerja maka anak tidak akan peduli dengan pendidikannya dan anak akan berhenti menuntut ilmu sampai pada SMA saja, tetapi jika orang tua memaknakan bahwa pendidikan tinggi itu setelah sekolah menengah atau kuliah dan itu sangat penting terhadap kehidupannya. Dan memberikan penjelasan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada pekerjaan semata namun lebih kepada bagaimana mendapatkan ilmu sebanyak mungkin maka anak akan benar-benar menginginkan untuk pendidikan tingginya dan benar-benar melakukannya.

Sebagaimana yang di nyatakan Mead dalam konsep pemikiran yang pertama yakni pikiran (Mind), yang di definisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak di temukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substansif. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah (Ritzer and Goodman, 2007).

Pemikiran yang muncul dari makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pertama, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Ketiga, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi obyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi (Upe, 2010)

Orang tua adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan anak, selain itu setiap perkataan atau tindakan orang tua selalu di respon oleh anak. Maka diperlukan adanya makna-makna positif mengenai pendidikan tinggi dari orang tua terhadap anaknya supaya dalam proses pembentuk pemikiran anak akan menciptakan persepsi yang baik terhadap anak sehingga dapat meningkatkan minat anak untuk melanjutkan sekolah mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu dari hasil wawancara dengan subyek penelitian bapak sabar dan bapak riyadi menunjukkan faktor ekonomilah yang menghambat orang tua dalam mendukung anaknya untuk menyekolahkan sampai pendidikan yang lebih tinggi. Hal seperti ini yang membuat makna dari orang tua kurang baik terhadap pendidikan tinggi terlebih lagi anggapan negatif terhadap banyak para lulusan perguruan tinggi yang masih bingung dalam mencari pekerjaan, membuat minat dari anak untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kurang baik, walaupun ada sebagian dari anak dari orang tua yang kurang mampu dalam hal ekonomi ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, mereka akan mengurungkan niatnya karena melihat keadaan kondisi perekonomian orang tuanya dan lebih memilih untuk bekerja membantu menopang kebutuhan.

Jika dikaitkan dengan teori Interaksionalisme simbolis hal ini sesuai dengan konsep pemikiran Mead tentang Diri (Self), the self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan

konsep diri yang soliter dari Cartesian Picture. The self juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of symbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya (Wirawan, 2009).

Jadi the self berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara "I" (saya) dan "me" (aku). I (Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku. "Me" atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. I (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan "me" (aku) memberikan kepada I (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan I (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang the self (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara "I" (saya) dan "me" (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Jadi menurut teori interaksi simbolis menurut Mead tentang Diri, ketika anak memiliki "I" dalam dirinya untuk memilih ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun "Me" dalam dirinya memberikan arahan kepada "I" untuk mengendalikan diri dalam bertindak, sehingga "Me" melihat kondisi ekonomi orang tua yang kurang dalam faktor ekonomi, membuat anak bertindak untuk membantu perekonomian dan mengurungkan niat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi karena memilih untuk bekerja.

Selain itu faktor pendorong yang membuat anak atau remaja lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan sekolah yang lebih tinggi adalah karena adanya faktor lingkungan masyarakat (*Society*), ketika melihat perekonomian orang tua atau di Desa pada umumnya yang masih rendah mayoritas remaja di pedesaan setelah tamat sekolah menengah atas lebih memilih untuk merantau ke luar kota dengan harapan untuk mengubah taraf hidup mereka lebih baik dan untuk meringankan beban orang tua. Hal semacam ini yang membuat ajakan-ajakan dari teman sebaya menjadikan kebiasaan dalam kehidupan remaja pada umumnya di pedesaan.

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan

pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidak progresifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif (Upe, 2010).

Menurut pemikiran Mead dalam masyarakat (*society*) sangat berperan penting dalam membentuk pikiran dan diri, Mead mendefinisikan masyarakat adalah pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Maka dari itu masyarakat pedesaan yang mayoritas setelah lulus SMA langsung mencari pekerjaan ke luar kota akan sangat mempengaruhi seseorang khususnya para lulusan SMA berikutnya untuk mengikuti apa yang telah di lakukan remaja di pedesaan dan akan menjadikan sebuah kebiasaan. Namun Mead dengan hati-hati mengungkapkan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas, tentunya diperlukan adanya kesadaran dari para lulusan SMA sebagai pembaharu yang berada di pedesaan untuk lebih kritis memilih mana yang lebih baik untuk masa depannya.

### KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Banjarsari tergolong masih rendah, karena tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah tingkat SLTA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan data dokumentasi bahwa tingkat pendidikan terendah masyarakat Desa Banjarsari adalah SD sebanyak 612 orang dengan prosentase 22,18%, SMP sebanyak 739 orang dengan prosentase 26,78%, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi masyarakat Desa Banjarsari adalah tingkat perguruan tinggi sebanyak 142 orang dengan prosentase 5,14% akan tetapi mayoritas pendidikan formal masyarakat sampai pada tingkat SLTA sebanyak 1094 orang dengan prosentase 39,65%, dari jumlah lulusan pendidikan formal masyarakat yang ada di Desa Banjarsari yaitu sebanyak 2759 orang.
2. Persepsi masyarakat Desa Banjarsari terhadap pendidikan tinggi cukup baik, jika dapat mendukung kesejahteraan mereka di masa depan tapi hal ini juga harus didukung oleh kemampuan mereka dalam hal kualitas pengetahuan dari perguruan tinggi begitu pula kemampuan dalam praktek di masyarakat. Meskipun persepsi mereka terhadap pendidikan tinggi cukup baik tapi tidak berarti semua masyarakat dapat berkiprah dan berupaya untuk menyekolahkan putra-putri mereka di pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi).
3. Konsep-konsep masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi adalah di pengaruhi faktor internal (latar belakang pendidikan orang tua, kesadaran orang tua terhadap pendidikan tinggi, keadaan ekonomi, dan minat anak) dan eksternal

(lingkungan masyarakat dan anggapan negatif terhadap lulusan perguruan tinggi). Maka pemikiran dan pemaknaan tentang pendidikan tinggi itu akan dapat membentuk persepsi dan kemudian menentukan tindakan. Sesuai dengan teori George Herbert Mead, makna di peroleh dari pengaruh dan interaksi dengan orang lain

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H.M. (1975). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'ari, Sapari Imam. (1993). *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016.
- Chaplin, C.P. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*, Surabaya: PT. Rajawali Pers.
- Fadjar, A. Malik. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Littlejohn, Stephen dan Foss, Karen A.. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Lendriyon, Fauzik dan Su'adah. (2003). *Pengantar Psikologi*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Meleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George and Douglas J Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Sajogyo dan Pudjiwati, Sajogyo. (1990). *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saleh, Abdul Rahman. (2008). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugihen, Bahrein T. (1996). *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UUSPN, (2017). Bandung: Citra Umbara.
- Upe, Ambo. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (1991). *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirawan, Ida Bagus. (2014). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Daerah Kabupaten Nganjuk, Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2016